

Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman dan Salovey

Ridwan Hermawan^{1*}, Yurna², Salsabila³, Vera Siti Maghfiroh⁴

¹⁻⁴Institut Madani Nusantara, Indonesia

Email: ridwan.ub9@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Lio Balandongan 74 Citamiyang Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstract. *The phenomenon of poor emotional management among students, such as irritability, low empathy, and lack of cooperation skills, poses a challenge in Islamic Religious Education (PAI) learning. This study aims to examine the dimensions of students' emotional intelligence in the context of PAI learning based on the theories of Daniel Goleman and Salovey-Mayer. Using a literature review approach and qualitative content analysis, this research explores various theories, empirical research findings, and expert opinions derived from relevant journals, books, and scholarly works. The results indicate that emotional intelligence plays a crucial role in the success of PAI learning, particularly in shaping students' character, Islamic morals, and social skills. Goleman's theory, which emphasizes five main dimensions self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills can be integrated with the Salovey-Mayer model, which outlines the abilities of perceiving, understanding, and managing emotions cognitively. These dimensions can be synergistically implemented in the PAI learning process to achieve holistic Islamic education goals. In this context, PAI learning is not only oriented toward the transfer of religious knowledge but also toward the formation of an Islamic personality through the integration of emotional management with Islamic values. Teachers, as *uswah hasanah* (exemplary role models), play a vital role in demonstrating emotional management aligned with Islamic teachings, guiding students through the habituation of Islamic behavior, and providing direction that encourages discipline in worship. A comprehensive understanding of Islam, combined with emotional management skills, shapes students who are not only intellectually intelligent but also emotionally and spiritually mature.*

Keywords: *Emotional Intelligence; Goleman's Theory; Islamic Personality; Islamic Religious Education; Salovey-Mayer Model.*

Abstrak. Fenomena rendahnya pengelolaan emosi di kalangan siswa, seperti mudah marah, rendahnya empati, dan kurangnya kemampuan bekerja sama, menjadi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi kecerdasan emosional siswa dalam konteks pembelajaran PAI berdasarkan teori Daniel Goleman dan Salovey-Mayer. Dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten kualitatif, penelitian ini menelaah berbagai teori, hasil penelitian empiris, serta pandangan para ahli yang diperoleh dari jurnal, buku, dan karya ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI, terutama dalam membentuk karakter, akhlak islami, dan keterampilan sosial siswa. Teori Goleman yang menekankan lima dimensi utama yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, dapat dipadukan dengan model Salovey-Mayer yang menguraikan kemampuan persepsi, pemahaman, dan pengelolaan emosi secara kognitif. Dimensi-dimensi tersebut dapat diimplementasikan secara sinergis dalam proses pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami melalui integrasi pengelolaan emosi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Guru sebagai *uswah hasanah* berperan penting memberikan teladan pengelolaan emosi yang sesuai dengan ajaran Islam, membimbing siswa melalui pembiasaan perilaku Islami, serta memberikan arahan yang mendorong kedisiplinan ibadah. Pemahaman Islam yang menyeluruh, dipadukan dengan keterampilan mengelola emosi, membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional; Kepribadian Islami; Model Salovey-Mayer; Pendidikan Agama Islam; Teori Goleman.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena degradasi moral, rendahnya empati, dan meningkatnya konflik sosial menjadi salah satu masalah besar yang dihadapi masyarakat modern. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat tidak selalu diiringi dengan kematangan emosional individu, sehingga memicu perilaku agresif, intoleransi, dan ketidakmampuan mengelola emosi secara sehat (Rahman, 2020). Di sekolah maupun lingkungan kerja, sering ditemukan kasus perselisihan, perundungan (bullying), hingga kekerasan verbal yang berakar pada lemahnya kecerdasan emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan kognitif saja tidak cukup tanpa diimbangi kemampuan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Kecerdasan emosional (emotional intelligence/EI) telah menjadi topik penting dalam psikologi modern sejak diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer (1990) sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain. Goleman (1995) kemudian mempopulerkan konsep ini ke ranah publik dengan model kompetensi yang lebih praktis, meliputi lima dimensi utama: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, dan social skills (Goleman, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa EI memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan individu di berbagai bidang, bahkan lebih menentukan dibandingkan IQ dalam banyak situasi (Shahzada et al., 2018).

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak, kepribadian, dan karakter siswa. PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti hafalan ayat atau pemahaman materi, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil—manusia paripurna secara spiritual, intelektual, dan emosional (Ramayulis, 2018). Ketika dimensi kecerdasan emosional diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI dapat menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa. Menurut Qomariyah (2023), pembentukan syakhshiyah Islam atau kepribadian Islami sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola emosi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, kecerdasan emosional bukan hanya keterampilan psikologis, tetapi juga bagian dari ibadah, karena pengendalian emosi merupakan perintah agama yang tercermin dalam akhlak Rasulullah SAW.

Selain itu, pembelajaran PAI yang menekankan pada dimensi kecerdasan emosional dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang sehat, seperti komunikasi efektif, kerja sama, dan toleransi. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di era multikultural saat ini, di mana perbedaan pandangan dan latar belakang menjadi tantangan dalam membangun keharmonisan sosial. Menurut Hidayat dan Sofyan (2021), guru PAI dapat berperan sebagai teladan dalam menunjukkan bagaimana mengelola emosi sesuai ajaran Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyentuh ranah afektif siswa.

Dengan demikian, penelitian tentang dimensi kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran PAI, khususnya melalui tinjauan teori Goleman dan Salovey, menjadi penting untuk dikaji. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan moral. Pada akhirnya, penguasaan kecerdasan emosional yang selaras dengan ajaran Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berempati tinggi, sehingga mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat (Lestari, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Salovey dan Mayer (1990) pertama kali mendefinisikan kecerdasan emosional (emotional intelligence/EI) sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Menurut mereka, EI mencakup empat cabang utama, yaitu: (1) kemampuan untuk mempersepsi emosi, (2) menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, (3) memahami emosi, dan (4) mengatur emosi. Model ini lebih bersifat kognitif dan fokus pada proses mental dalam mengelola emosi (Mayer, Salovey, & Caruso, 2004). Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), model ini dapat menjadi kerangka dalam membangun kesadaran diri dan pengendalian emosi siswa sesuai nilai-nilai Islam.

Goleman (1995; 2018) memperluas konsep EI dengan menggabungkan aspek kompetensi perilaku yang relevan untuk keberhasilan dalam kehidupan. Model Goleman terdiri dari lima dimensi utama: self-awareness (kesadaran diri), self-regulation (pengaturan diri), motivation (motivasi), empathy (empati), dan social skills (keterampilan sosial). Pendekatan ini bersifat aplikatif dan dapat diterapkan dalam pendidikan formal, termasuk dalam pembelajaran PAI. Dalam perspektif Islam, kelima dimensi ini memiliki padanan nilai, seperti *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), *mujahadah* (mengendalikan hawa nafsu), dan *ukhuwah* (membangun persaudaraan).

Dalam Islam, kecerdasan emosional sejalan dengan pembentukan *syakhsyah Islamiyah* (kepribadian Islami), yaitu pribadi yang berpikir dan berperilaku sesuai dengan akidah Islam (Qomariyah, 2022). Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya pengendalian emosi, seperti larangan marah berlebihan (QS. Ali Imran [3]: 134) dan anjuran untuk bersabar (QS. Al-Baqarah [2]: 153). Dengan demikian, EI bukan hanya kompetensi psikologis, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan akhlak mulia.

Pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa sesuai ajaran Islam. Kecerdasan emosional berperan dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis, mencegah konflik, dan meningkatkan interaksi positif antara guru dan siswa (Hanafi, 2019). Guru PAI yang memiliki EI tinggi mampu memahami perasaan siswa, merespons dengan empati, dan mengelola dinamika kelas secara bijak. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan EI tinggi cenderung memiliki motivasi belajar lebih kuat, mampu bekerja sama, dan lebih resilien dalam menghadapi kesulitan (Shahzada et al., 2018). Dalam pembelajaran PAI, hal ini berdampak pada kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, karena emosi positif mempermudah pemahaman dan penerimaan materi.

Faktor lingkungan, media sosial, dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter sering kali menghambat perkembangan EI siswa (Rahman, 2020). Guru PAI dihadapkan pada tantangan untuk menanamkan nilai kesabaran, empati, dan toleransi di tengah arus informasi yang sering memicu perilaku agresif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang terintegrasi antara penguatan materi ajaran Islam dan pelatihan keterampilan emosional.

Integrasi model Salovey-Mayer yang berfokus pada proses kognitif pengenalan dan pengelolaan emosi dengan model Goleman yang menekankan keterampilan kompetensi praktis memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini memungkinkan guru tidak hanya membantu siswa memahami konsep emosi secara teoretis, tetapi juga melatih mereka untuk mengaplikasikannya dalam situasi nyata, seperti mengelola perbedaan pendapat, mengatasi konflik secara damai, dan membangun hubungan sosial yang berlandaskan akhlakul karimah. Dalam konteks PAI, penguasaan keterampilan ini akan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, empati, dan kejujuran, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan memadukan kedua model tersebut, pembelajaran PAI dapat diarahkan pada pembentukan karakter yang utuh, di mana dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa berkembang secara seimbang. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengaturan emosi (*self-regulation*)

sebagaimana diuraikan Salovey-Mayer, sekaligus menanamkan motivasi intrinsik, empati, dan keterampilan sosial sebagaimana ditekankan Goleman. Pendekatan holistik ini selaras dengan prinsip tarbiyah Islam yang tidak hanya menekankan pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan akhlak mulia melalui praktik nyata dalam interaksi sehari-hari.

Kecerdasan emosional menjadi jembatan antara pengetahuan agama yang dipelajari siswa dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan EI yang baik, siswa dapat menghindari perilaku negatif seperti intoleransi dan kekerasan, serta membangun hubungan sosial yang sehat sesuai ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan *kamil* yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat (Al-Ghazali, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian teoritis (theoretical study) yang bertujuan untuk menggali, menginterpretasikan, dan menganalisis secara kritis konsep-konsep serta temuan-temuan ilmiah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan fokus pada teori Daniel Goleman dan Peter Salovey. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian teoritis memungkinkan peneliti untuk membangun landasan konseptual dan argumentatif secara mendalam melalui telaah pustaka yang sistematis dan kritis (Neuman, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur sekunder, termasuk buku-buku akademik, artikel jurnal terindeks, laporan penelitian, serta dokumen resmi lembaga pendidikan nasional maupun internasional. Pemilihan sumber dilakukan dengan memperhatikan relevansi, validitas ilmiah, dan tingkat kemutakhiran, dengan prioritas pada literatur yang terbit dalam kurun lima hingga sepuluh tahun terakhir (Creswell & Creswell, 2018). Literatur yang menjadi fokus utama meliputi teori kecerdasan emosional menurut Goleman dan Salovey, pengembangan dimensi kecerdasan emosional dalam proses belajar, serta kajian PAI yang menekankan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter religius siswa.

Teknik pengumpulan data ditempuh melalui studi pustaka (library research) dengan menelusuri sumber dari basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, khususnya yang menyinggung hubungan antara kecerdasan emosional siswa dan efektivitas pembelajaran PAI. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019), studi pustaka berfungsi untuk mengidentifikasi konsep,

teori, dan hasil penelitian yang relevan sebagai bahan pijakan dalam menyusun kerangka konseptual penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yakni dengan mengelompokkan literatur ke dalam tema-tema tertentu, seperti: (1) dimensi-dimensi kecerdasan emosional menurut Goleman dan Salovey, (2) peran kecerdasan emosional dalam interaksi belajar mengajar PAI, dan (3) relevansi kecerdasan emosional terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, keterkaitan antar konsep, serta implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan content analysis (analisis isi) untuk memahami makna dan interpretasi yang terkandung dalam teks-teks akademik yang dikaji. Analisis isi ini berfungsi untuk menelusuri bagaimana konsep kecerdasan emosional didefinisikan, diterapkan, serta diintegrasikan dalam pembelajaran PAI pada berbagai penelitian terdahulu (Krippendorff, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menemukan celah penelitian sekaligus memperkuat landasan teoritis penelitian.

Dengan menggunakan kajian teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam memperkaya wacana akademik tentang kecerdasan emosional siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI. Kontribusi ini tidak hanya pada ranah teoretis, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, integratif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengembangkan model pendidikan PAI yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dalam perspektif Islam merupakan kemampuan mengelola, memahami, dan mengarahkan emosi sesuai tuntunan syariat, sehingga dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Konsep ini sejalan dengan ajaran *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam PAI, kelima aspek ini selaras dengan pembinaan akhlak yang mengacu pada Al-Qur'an dan teladan Rasulullah SAW sehingga kecerdasan emosional dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara utuh.

Al-Qur'an memberikan landasan normatif bagi pengelolaan emosi. Misalnya, QS. Ali Imran ayat 134 memuji orang yang mampu menahan amarah (*al-kāzīmīnal-ghaiẓ*) dan memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi bukan sekadar keterampilan sosial, tetapi juga bagian dari ibadah. Pendidikan Agama Islam dapat memfasilitasi pembentukan kecerdasan emosional melalui pembiasaan perilaku Islami seperti bersabar, berempati, dan memaafkan. Sofiyah (2019) menegaskan bahwa kecerdasan emosional yang diintegrasikan dengan kecerdasan spiritual menghasilkan pribadi yang mampu mengelola emosi berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam praktik pembelajaran, pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui metode-metode yang menekankan interaksi sosial dan refleksi moral. Misalnya, metode *storytelling* kisah nabi dapat membangkitkan empati, sedangkan diskusi nilai dari ayat atau hadis melatih kesadaran diri dan pengaturan emosi (Sulaiman, Al Hamdani, & Aziz, 2018). Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan bakti sosial sekolah juga dapat mengasah keterampilan sosial dan kepedulian antarindividu.

Penelitian Nudin, Zulfitriya, dan Mutaqqinasih (2024) menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI berdampak pada peningkatan kedisiplinan, rasa empati, dan kemampuan kerja sama siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Mayer, Caruso, dan Salovey (2016) bahwa kecerdasan emosional membantu peserta didik mengelola tekanan akademik dan membangun relasi yang sehat dengan guru maupun teman. Dengan demikian, PAI berpotensi menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional dalam perspektif Pendidikan Agama Islam bukan hanya kemampuan psikologis, melainkan bagian integral dari pembentukan kepribadian muslim. Integrasi teori kecerdasan emosional dengan nilai-nilai Islam memberikan kerangka pedagogis yang holistik, yang tidak hanya membentuk siswa menjadi cerdas secara kognitif tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dimensi Kecerdasan Emosional Menurut Teori Salovey dan Mayer

Teori kecerdasan emosional (emotional intelligence/EQ) yang dikembangkan oleh Peter Salovey dan John D. Mayer pada 1990 merupakan salah satu kerangka konseptual paling berpengaruh dalam kajian psikologi emosi. Mereka mendefinisikan EQ sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara

efektif dalam berpikir dan bertindak (Salovey & Mayer, 1990). Pendekatan ini disebut *ability model* karena menekankan bahwa EQ adalah bentuk kecerdasan yang dapat diukur, dikembangkan, dan digunakan untuk memecahkan masalah yang melibatkan emosi (Mayer, Caruso, & Salovey, 2016).

Model ini memiliki empat cabang kemampuan (*four-branch model*), yaitu: persepsi emosi, fasilitasi emosi dalam berpikir, pemahaman emosi, dan pengelolaan emosi. Cabang pertama, persepsi emosi (*perceiving emotions*), adalah kemampuan mengenali emosi pada diri sendiri maupun orang lain melalui ekspresi wajah, intonasi suara, atau bahasa tubuh. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini membantu siswa memahami suasana hati mereka sendiri dan reaksi emosional teman atau guru, sehingga meminimalkan konflik interpersonal (Rivers et al., 2012).

Cabang kedua, fasilitasi emosi untuk berpikir (*using emotions to facilitate thought*), mengacu pada kemampuan memanfaatkan emosi untuk mendukung proses kognitif seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Misalnya, rasa antusias dapat meningkatkan kreativitas dalam mengerjakan proyek sekolah, sedangkan rasa tenang membantu fokus saat ujian (Mayer et al., 2016). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat mengajak siswa memanfaatkan rasa empati yang timbul dari kisah Nabi untuk mendorong perilaku tolong-menolong di lingkungan sekolah.

Cabang ketiga, pemahaman emosi (*understanding emotions*), adalah kemampuan menganalisis penyebab, konsekuensi, dan dinamika perubahan emosi. Individu yang memiliki keterampilan ini mampu membedakan nuansa emosi seperti perbedaan antara kecewa dan frustrasi, serta memahami bahwa emosi dapat berubah dari satu bentuk ke bentuk lain (Salovey & Mayer, 1990). Dalam pendidikan, hal ini penting untuk membantu siswa mengantisipasi dan mengelola konflik sosial dengan tepat.

Cabang keempat, pengelolaan emosi (*managing emotions*), merupakan kemampuan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain agar mendukung pertumbuhan pribadi dan hubungan sosial yang sehat. Kemampuan ini mencakup strategi untuk menenangkan diri ketika marah, menumbuhkan motivasi saat merasa lelah, serta membantu orang lain mengendalikan emosinya (Brackett & Salovey, 2006). Bagi siswa, keterampilan ini sangat penting untuk menjaga konsentrasi belajar dan menjalin interaksi positif di kelas.

Keempat cabang ini saling terkait dan membentuk kerangka keterampilan emosional yang utuh. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat EQ tinggi, menurut kerangka Salovey dan Mayer, cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik, perilaku sosial yang positif, serta kesehatan mental yang lebih stabil (Mayer et al., 2016; Qualter et

al., 2012). Oleh karena itu, penerapan teori ini dalam pendidikan, termasuk di PAI, bukan hanya relevan tetapi juga strategis untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan matang secara emosional.

Dimensi Kecerdasan Emosional Menurut Teori Goleman

Daniel Goleman (1995) mempopulerkan konsep *emotional intelligence* (EQ) sebagai seperangkat kompetensi yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan individu dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Berbeda dengan model kemampuan (*ability model*) Salovey dan Mayer, Goleman memandang EQ sebagai gabungan keterampilan emosional dan sosial yang mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain (Goleman, 1998). Model Goleman terdiri dari lima dimensi utama: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Kesadaran diri (*self-awareness*) adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami suasana hati, emosi, dan dorongan dalam diri sendiri, serta pengaruhnya terhadap orang lain. Individu dengan kesadaran diri tinggi mampu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pribadi secara objektif. Dalam konteks pendidikan, kesadaran diri membantu siswa memahami kondisi emosinya sebelum dan selama proses belajar, sehingga dapat mengantisipasi gangguan konsentrasi (Rahman & Shah, 2015).

Pengaturan diri (*self-regulation*) adalah kemampuan mengendalikan atau mengarahkan dorongan emosional dan beradaptasi dengan perubahan situasi. Keterampilan ini mencakup pengendalian amarah, manajemen stres, dan kemampuan mengambil keputusan yang matang meski dalam tekanan (Goleman, 1998). Dalam pembelajaran, siswa yang memiliki pengaturan diri baik dapat menghindari perilaku impulsif, seperti menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik (Hidayat, 2020).

Motivasi (*motivation*) dalam model Goleman adalah dorongan batin untuk mencapai tujuan yang melampaui imbalan eksternal seperti uang atau nilai akademik. Siswa dengan motivasi tinggi akan menunjukkan ketekunan, komitmen, dan orientasi pada prestasi meskipun menghadapi tantangan (Goleman, 1998). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), motivasi dapat ditumbuhkan melalui penguatan niat yang benar (*lillahi ta'ala*) serta pembiasaan berorientasi pada amal saleh (Nudin et al., 2024)

Empati (*empathy*) adalah kemampuan memahami dan merasakan emosi orang lain, serta mempertimbangkan perspektif mereka. Empati sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat, mengurangi konflik, dan meningkatkan kerja sama (Cherniss

& Goleman, 2001). Dalam pendidikan, guru PAI dapat menumbuhkan empati siswa melalui pembelajaran berbasis kisah teladan Nabi yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama.

Keterampilan sosial (*social skills*) mencakup kemampuan membangun, memelihara, dan mengelola hubungan interpersonal secara efektif. Dimensi ini melibatkan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan manajemen konflik (Goleman, 1998). Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan keterampilan sosial tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dalam kelompok belajar, berpartisipasi aktif di kelas, dan memiliki hubungan positif dengan guru dan teman sebaya (Putri & Nuraini, 2022). Kelima dimensi ini saling melengkapi dan membentuk profil EQ yang utuh, yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks pembelajaran PAI guna membentuk karakter Islami yang paripurna.

Integrasi EQ dalam Strategi Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, keberhasilan tujuan ini tidak hanya ditentukan oleh pemahaman kognitif terhadap materi ajar, tetapi juga kemampuan siswa mengelola emosi dan berinteraksi sosial secara positif (Nudin, Zulfritria, & Mutaqqinasih, 2024). Di sinilah kecerdasan emosional (EQ) menjadi komponen penting yang perlu diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran PAI, karena EQ berperan dalam membentuk kesadaran diri, empati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Goleman, 1995; Salovey & Mayer, 1990).

Integrasi EQ dalam pembelajaran PAI dapat dimulai dari pemilihan metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman emosional siswa. Metode pembelajaran berbasis kisah (*storytelling*), misalnya, efektif menumbuhkan empati, pengendalian diri, dan motivasi intrinsik melalui kisah-kisah Nabi dan tokoh Islam (Rahmawati & Fauzi, 2021). Kisah Nabi Yusuf a.s., misalnya, mengajarkan kesabaran dan pengendalian diri, sedangkan kisah Nabi Muhammad SAW menanamkan empati dan toleransi.

Strategi berikutnya adalah pembelajaran reflektif, yang memberi ruang bagi siswa untuk mengevaluasi perasaan, sikap, dan perilaku mereka terhadap materi yang dipelajari. Refleksi dapat dilakukan melalui jurnal pribadi, diskusi kelompok, atau tanya jawab terbimbing yang mengaitkan emosi dengan ajaran Islam (Sulaiman, Al Hamdani, & Aziz, 2018). Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengaturan diri (*self-regulation*) sebagaimana ditekankan dalam teori EQ Goleman (1998). (4) Pembelajaran kolaboratif juga menjadi sarana efektif mengasah keterampilan sosial dan empati. Melalui kerja kelompok dalam proyek keagamaan, seperti kegiatan bakti sosial,

siswa belajar memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan mengelola konflik sesuai adab Islami (Putri & Nuraini, 2022). Selain itu, strategi ini mendukung kompetensi *social skills* dan *empathy* dalam model EQ, yang relevan dengan pembentukan akhlak mulia.

Penguatan EQ dalam PAI juga dapat dilakukan melalui pendekatan *experiential learning*, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi mengalami langsung situasi yang memerlukan pengelolaan emosi. Misalnya, simulasi penyelesaian konflik dalam kehidupan sekolah sesuai ajaran Islam, atau peran aktif dalam kegiatan keagamaan seperti khutbah dan diskusi etika Islami (Brackett & Salovey, 2006). Pendekatan ini memperkuat keterampilan pengelolaan emosi (*managing emotions*) sebagaimana dikemukakan Salovey dan Mayer (1990).

Dengan demikian, integrasi EQ dalam pembelajaran PAI bukan hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk karakter Islami yang matang secara emosional. Strategi ini menuntut peran aktif guru PAI untuk merancang pembelajaran yang memadukan materi ajar dengan pelatihan keterampilan emosional. Secara praktis, hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang mengakomodasi dimensi EQ secara eksplisit, evaluasi yang menilai aspek emosional-sosial siswa, serta pelatihan guru dalam pedagogi berbasis EQ (Nudin et al., 2024).

Integrasi EQ dalam Pembentukan kepribadian islam (Syakhsyah Islam)

Syakhsyah Islam merujuk pada kepribadian yang utuh yaitu terpadu antara akidah, ibadah, akhlak, dan interaksi sosial, sehingga perilaku nyata konsisten dengan nilai-nilai Islam. Kecerdasan emosional (EQ) memberi perangkat psikologis agar internalisasi nilai tidak berhenti di tataran kognitif, tetapi berlanjut pada pengelolaan dorongan, empati, dan relasi sosial yang etis. Dalam kerangka ini, EQ menjadi “jembatan” antara pengetahuan agama (*knowing*) dan akhlak (*doing*), sehingga tujuan PAI membentuk pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berjalan melalui mekanisme regulasi emosi dan kesadaran diri yang terlatih (Goleman, 1995; Salovey & Mayer, 1990).

Model kemampuan Salovey–Mayer menempatkan empat cabang EQ adalah persepsi emosi, fasilitasi emosi untuk berpikir, pemahaman emosi, dan pengelolaan emosi yang selaras dengan proses pembentukan *syakhsyah*: (a) persepsi emosi membantu *muhasabah* (refleksi) agar siswa mengenali kondisi batin saat beribadah/belajar; (b) fasilitasi emosi menyalakan motivasi etik saat mengambil keputusan moral; (c) pemahaman emosi menuntun analisis sebab-akibat emosi dalam kasus akhlak; (d) pengelolaan emosi

memampukan istikamah, sabar, dan pemaaf dalam relasi sosial (Salovey & Mayer, 1990; Mayer, Caruso, & Salovey, 2016).

Sementara itu, lima kompetensi Goleman yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dan memberi panduan operasional bagi tumbuhnya *syakhsiyah*: kesadaran diri memperkuat niat *lillāh*; pengaturan diri menahan impuls dan amarah; motivasi menumbuhkan *himmah* (ketekunan) dalam amal; empati menghidupkan kepedulian; dan keterampilan sosial memampukan *ta'āwun* (kolaborasi) yang santun. Kelima kompetensi ini berfungsi sebagai “motor perilaku” yang mengaktualkan nilai Islam dalam tindakan nyata (Goleman, 1998).

Di ruang kelas PAI, integrasi EQ-*syakhsiyah* dapat dirancang melalui strategi berbasis pengalaman emosional: *storytelling* kisah para Nabi untuk menumbuhkan empati dan *self-regulation*; refleksi terstruktur (jurnal *muhasabah*); *role-play* resolusi konflik sesuai adab; proyek pelayanan (*service learning*) untuk melatih *social skills*; dan *circle time* untuk melatih persepsi/ekspresi emosi secara Islami. Bukti di konteks Indonesia menunjukkan metode cerita dan pembelajaran kolaboratif berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah terinternalisasi dalam perilaku (Rahmawati & Fauzi, 2021; Sulaiman, Al Hamdani, & Aziz, 2018).

Kualitas guru dan iklim sekolah menjadi faktor pengungkit. Dr. Siti Qomariyah menekankan bahwa pembentukan *syakhsiyah Islamiyah* tidak cukup melalui transfer pengetahuan; ia menuntut integrasi pola pikir (*'aqliyah*) yang berlandas akidah dan pola jiwa (*nafsiyah*) yang tercermin dalam teladan akhlak serta kompetensi kepribadian guru (keteladanan, kedewasaan emosi, konsistensi nilai) dalam proses pendidikan. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru PAI, termasuk regulasi emosi dan empati merupakan prasyarat efektif bagi terbentuknya *syakhsiyah* siswa, bukan sekadar pelengkap kurikulum (Qomariyah, et al., 2025)

Implikasinya, desain PAI yang berorientasi *syakhsiyah* perlu: (a) tujuan pembelajaran yang eksplisit memasukkan indikator EQ (mis. regulasi emosi, empati, kerja sama); (b) aktivitas belajar yang memicu pengalaman emosi bernilai Islami; (c) asesmen otentik (observasi akhlak, rubrik refleksi, penilaian rekan sebaya) selain tes kognitif; serta (d) pengembangan profesional guru tentang pedagogi sosial-emosional dan praktik *uswah hasanah*. Integrasi inilah yang mengikat nilai (Islam), proses (EQ), dan hasil (akhlak) menjadi satu sistem pembentukan *syakhsiyah Islam* yang holistik dan berkelanjutan (Mayer et al., 2016; Goleman, 1998).

Implikasi Teoretis dan Praktis Pembelajaran PAI

Secara teoretis, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Teori pendidikan Islam menempatkan PAI sebagai fondasi pembentukan kepribadian (*syakhsiyah Islam*) yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muhaimin, 2015). Pemahaman ini sejalan dengan paradigma *holistic education*, yang menekankan keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual (Al-Attas, 2018). PAI secara teoretis juga mengembangkan kesadaran religius melalui internalisasi nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran.

Dalam konteks teori kurikulum, pembelajaran PAI menuntut penerapan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan umum. Menurut Abuddin Nata (2016), kurikulum PAI yang baik harus mampu membangun hubungan antara teks-teks agama dengan konteks kehidupan modern sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Pendekatan ini mengacu pada teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Secara teoretis, pembelajaran PAI juga relevan dengan teori kecerdasan emosional (EQ) yang dikemukakan oleh Goleman (2009), karena PAI tidak hanya menekankan kemampuan memahami ajaran agama, tetapi juga mengasah keterampilan mengelola emosi, empati, dan hubungan sosial. Hal ini penting dalam membentuk akhlak mulia dan kemampuan bersosialisasi sesuai tuntunan syariat. Penelitian Qomariyah dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di madrasah diniyah efektif dalam membentuk kepribadian Islam karena memadukan pengetahuan agama dengan pembinaan akhlak secara langsung.

Secara praktis, pembelajaran PAI menuntut metode yang variatif, partisipatif, dan kontekstual. Guru perlu memanfaatkan strategi seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), diskusi, simulasi ibadah, dan studi kasus keagamaan untuk menumbuhkan keterlibatan siswa (Zuhdi, 2017). Selain itu, penggunaan teknologi digital seperti aplikasi Al-Qur'an interaktif atau video pembelajaran juga dapat meningkatkan minat belajar dan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Implikasi praktis PAI juga terlihat pada pembentukan perilaku sehari-hari peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah, sikap disiplin, dan penanaman nilai kejujuran, PAI berperan sebagai sarana transformasi moral. Menurut Hamid (2018), efektivitas pembelajaran PAI diukur bukan hanya dari capaian akademik, tetapi dari perubahan

perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter ini memerlukan keteladanan guru sebagai *role model* yang konsisten dalam menerapkan nilai Islam

Selain itu dimensi dan Pembelajaran PAI terhadap pembangunan sosial. Lulusan yang memiliki landasan iman dan akhlak yang kuat diharapkan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Hal ini sesuai dengan misi pendidikan Islam yang bertujuan mencetak *khalifah fil-ardh* yang mampu menjaga, mengelola, dan memakmurkan bumi berdasarkan nilai-nilai syariat (Azra, 2012). Dengan demikian, pembelajaran PAI bukan hanya untuk kepentingan pribadi siswa, tetapi juga untuk kemaslahatan umat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan telaah teoritis, dimensi kecerdasan emosional menurut Goleman dan Salovey memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dimensi seperti kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan emosi (self-regulation), motivasi, empati, dan keterampilan sosial bukan hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter islam yang kuat pada siswa. Dalam perspektif PAI, pengelolaan emosi yang baik akan membantu siswa memahami nilai-nilai akhlak, mengendalikan hawa nafsu, dan membangun hubungan yang harmonis dengan guru maupun teman sebaya. Teori Salovey yang menekankan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengajarkan pengendalian diri (mujahadah an-nafs) dan kesadaran spiritual.

Penerapan dimensi kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, serta membentuk kepribadian islam yang seimbang antara akal, emosi, dan spiritualitas. Guru PAI berperan penting sebagai fasilitator dan teladan dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa melalui metode pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan berorientasi pada pemahaman keislaman. Integrasi teori Goleman dan Salovey dalam pembelajaran PAI tidak hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga memperkuat syakhshiyah Islam siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan akhlak yang baik, keteguhan iman, dan kecerdasan emosional yang matang.

Pendidik PAI disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menggabungkan materi ajar dengan pelatihan keterampilan emosional, seperti refleksi diri, diskusi empati, dan kerja sama kelompok. Sekolah perlu mendukung upaya ini dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan program pengembangan karakter berbasis

Islam yang holistik. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengkaji model integrasi EQ dalam PAI yang paling efektif diterapkan di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Brackett, M. A., & Salovey, P. (2006). *Measuring emotional intelligence: Paradigmatic diversity and emotional intelligence*. Nova Science Publishers.
- Cacang, C., Qomariyah, S., Hermawan, R., & Hadad, N. (2025). Peran Madrasah Diniyah dalam peningkatan penguasaan ilmu agama Islam dan pembentukan kepribadian Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 314–325. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1209>
- Cherniss, C., & Goleman, D. (2001). *The emotionally intelligent workplace: How to select for, measure, and improve emotional intelligence in individuals, groups, and organizations*. Jossey-Bass.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bantam Books. <https://doi.org/10.1002/1tl.40619981008>
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2018). *Working with emotional intelligence*. Bantam Books.
- Hamid, A. (2018). Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Hanafi, M. (2019). Peran guru PAI dalam pembinaan karakter siswa melalui kecerdasan emosional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 101–114. <https://doi.org/10.21043/jpi.v5i2.5611>
- Hidayat, A., & Sofyan, M. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–158.
- Hidayat, R. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 45–53. <https://doi.org/10.55340/japm.v7i1.384>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lestari, N. (2020). Pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional dalam perspektif Islam. *Tarbawi*, 5(1), 33–45. <https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i1.165>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The ability model of emotional intelligence: Principles and updates. *Emotion Review*, 8(4), 290–300. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>

- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2015). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Paradigma pendidikan Islam: Kapita selekta pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Nudin, N., Zulfritria, Z., & Mutaqqinasiht, L. R. (2024). Implementasi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) pada pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 223–228.
- Putri, A. F., & Nuraini, S. (2022). Hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan sosial siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 112–122.
- Qomariyah, S. (2022). Syaksiyah Islam dalam pembelajaran agama. *Reflection: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 234–245. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1209>
- Qomariyah, S. (2023). Pembentukan syaksiyah Islam melalui penguatan kecerdasan emosional dalam pendidikan agama. *Reflection: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 245–258. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1209>
- Qualter, P., Gardner, K. J., Pope, D. J., Hutchinson, J. M., & Whiteley, H. E. (2012). Ability emotional intelligence, trait emotional intelligence, and academic success in British secondary schools: A 5-year longitudinal study. *Learning and Individual Differences*, 22(1), 83–91. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.11.007>
- Rahman, A. (2020). Dampak rendahnya kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial remaja. *Psikoedukasi*, 18(2), 101–115.
- Rahman, A. (2020). Krisis empati di era digital: Tantangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12–24. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30745>
- Rahman, A., & Shah, I. M. (2015). Emotional intelligence and academic achievement: A study on university students. *Social and Behavioral Sciences*, 211, 101–110. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.016>
- Rahmawati, R. D., & Fauzi, M. I. (2021). Penerapan metode cerita Islami terhadap pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 443–446.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rivers, S. E., Brackett, M. A., Reyes, M. R., Elbertson, N. A., & Salovey, P. (2012). Improving the social and emotional climate of classrooms: A clustered randomized controlled trial testing the RULER approach. *Prevention Science*, 14(1), 77–87. <https://doi.org/10.1007/s11121-012-0305-2>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Shahzada, G., et al. (2018). Emotional intelligence as predictor of academic achievement in university students. *Journal of Education and Practice*, 9(4), 56–61.

- Shahzada, G., Khan, N., & Ghazi, S. R. (2018). Impact of emotional intelligence on students' academic achievement. *Bulletin of Education and Research*, 40(1), 183–194.
- Sofiyah, S. (2019). Kecerdasan spiritual anak: Dimensi, urgensi, dan edukasi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 219–237. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.219-237>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional spiritual quotient (ESQ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77–110. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Zuhdi, M. (2017). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 123–135.